

---

## Integrasi AI Generatif dalam Kehidupan Akademik Mahasiswa di Kota Kupang

Natalia Ataupah<sup>1)</sup>, Marlyn Christiani Udju Lulu<sup>2)</sup>, Hana Dianita<sup>3)</sup>, Magdalena Prawirasti Folrati<sup>4)</sup>,  
Caroline Leo<sup>5)</sup>, R. Pasifikus Chirsta Wijaya<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6)</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email : [natalliatosy@gmail.co](mailto:natalliatosy@gmail.co)  
[marlynchristiani31@gmail.com](mailto:marlynchristiani31@gmail.com)  
[hdianita051@gmail.com](mailto:hdianita051@gmail.com)  
[prawirastifolrati@gmail.com](mailto:prawirastifolrati@gmail.com)  
[charolineleo211@gmail.com](mailto:charolineleo211@gmail.com)  
[rpsifikus.wijaya@staf.undana.ac.id](mailto:rpsifikus.wijaya@staf.undana.ac.id)

---

### Abstrak

Perkembangan AI generatif telah membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa menjalani aktivitas akademik, termasuk di Kota Kupang. Teknologi ini mulai hadir dalam proses belajar sehari-hari, memengaruhi cara mahasiswa mencari informasi, menyusun tugas, hingga memahami materi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif, penelitian melibatkan lima mahasiswa yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka menggunakan AI generatif dalam kegiatan belajar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan kombinasi analisis naratif dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman yang muncul. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa di Kota Kupang mengintegrasikan AI generatif ke dalam kehidupan akademik mereka. Hasil penelitian menyajikan narasi individual dan empat tema besar, yaitu pengalaman awal mahasiswa berinteraksi dengan AI generatif, bentuk dan pola pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik, perubahan cara belajar dan dampak integrasi AI dan juga pemaknaan mahasiswa terhadap peran AI generatif dalam akademik. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI generatif, sekaligus menegaskan perlunya literasi digital, kebijakan institusional, dan panduan etis untuk memastikan penggunaan yang tepat dan bertanggung jawab dalam pendidikan tinggi.

**Kata kunci:** AI generatif; Mahasiswa; Akademik; Kecerdasan Buatan

### Abstract

The development of generative AI has brought significant changes to the way students carry out their academic activities, including in Kupang City. This technology has begun to appear in everyday learning processes, influencing the way students search for information, compile assignments, and understand material. Using a qualitative approach with a narrative design, the study involved five students who were purposively selected based on their experiences using generative AI in learning activities. Data was collected through in-depth interviews and analyzed using a combination of narrative analysis and thematic analysis to identify emerging patterns of experience. This study aims to understand how students in Kupang City integrate generative AI into their academic lives. The results of the study present individual narratives and four major themes, namely students' initial experiences interacting with generative AI, the forms and patterns of AI utilization in academic activities, changes in learning methods and the impact of AI integration, as well as students' perceptions of the role of generative AI in academia. This study provides an in-depth picture of students' experiences in utilizing generative AI, while also emphasizing the need for digital literacy, institutional policies, and ethical guidelines to ensure appropriate and responsible use in higher education.

**Keywords:** Generative AI; Students; Academic; Artificial Intelligence

---

## PENDAHULUAN

Pengembangan dan pemanfaatan AI pada pendidikan di Indonesia berpengaruh secara signifikan. Sejak munculnya pandemi COVID-19, proses belajar mengajar daring perlu menerapkan Intelligent Online Education yang melibatkan aktivitas dan pembelajaran menggunakan Smart Course Content with AR/ VR, serta kegiatan seperti praktikum

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

laboratorium dengan Virtual Laboratory (Yulianti dkk., 2023). Pada saat bersamaan, AI generatif juga mendapatkan sorotan karena menghadirkan kecerdasan buatan yang dapat menghasilkan konten atau karya baru, seperti gambar, teks, musik (audio) ataupun data simulasi dengan menggunakan pola dari dataset yang ada (Andriyani dkk., 2024). Survey yang dilakukan oleh Chegg (2025) pada 11.000 mahasiswa di 15 negara menunjukkan bahwa sebanyak 80% mahasiswa menggunakan AI generatif untuk menunjang pekerjaan akademik, disertai dengan laporan bahwa jenis kecerdasan tersebut membantu mereka belajar lebih efisien dan efektif. Di Indonesia, sebanyak 95% mahasiswa menggunakan GenAI dalam pembelajaran sehari-hari, dengan frekuensi bertanya yang tinggi 9% lebih dari 10 kali per hari dan 32% antara 2-5 kali, menunjukkan ketergantungan besar terhadap AI (Global Student Survey 2025).

Sejumlah penelitian memberikan hasil terkait manfaat AI dalam pendidikan. Penggunaan AI sudah terbukti menjadi alat atau pendekatan yang efektif untuk meningkatkan performa akademik (Dong dkk., 2025). Penggunaan ChatGPT membawa dampak positif seperti peningkatan kinerja akademik, meringankan kecemasan, dan memicu kreativitas (Abdallah dkk., 2025). Namun begitu, sejumlah kajian literatur juga menekankan dampak merugikan penggunaan AI generatif. Berdasarkan tinjauan sistematis oleh Ibad dkk., (2024) menyatakan bahwa penggunaan AI menimbulkan resiko negatif pada mahasiswa karena mahasiswa memiliki pada AI dalam proses penyelesaian tugas tanpa berpikir secara mendalam, serta mahasiswa juga akan memiliki ketergantungan terhadap AI sehingga mengurangi kemampuan berpikir kritis mereka serta memperlebar kesenjangan akses dan menimbulkan isu etika dan kebijakan.

Dari sisi penerimaan teknologi, berbagai model teoretis seperti Technology Acceptance Model (TAM) banyak dipakai untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi adopsi penggunaan AI dan menelusuri potensi serta dampaknya. Penelitian yang berkaitan dengan Technology Acceptance Model berkembang pesat sejak era COVID-19, khususnya di bidang pendidikan tinggi karena peralihan cepat ke pembelajaran daring (Rosli dkk., 2022). Studi meta-analisis Diao dkk (2024) juga memaparkan bahwa sikap (attitude) dan ekspektasi kinerja (performance expectancy) menjadi dua faktor terkuat yang mempengaruhi niat mahasiswa dalam menggunakan AI generatif (Diao dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk., (2025) mengkaji faktor-faktor pengaruh niat dan perilaku mahasiswa dalam mengadopsi chatbot AI di pendidikan tinggi meliputi persepsi manfaat, pengaruh sosial dari dosen dan teman, serta kemudahan penggunaan dengan hasil menunjukkan bahwa persepsi positif dan dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan adopsi chatbot AI di kalangan mahasiswa.

Proses adopsi penggunaan AI pada mahasiswa dapat terjadi karena adanya faktor pendukung yaitu kemudahan, kepercayaan, dan literasi digital, namun terdapat faktor lain yang dapat menghambat proses adopsi penggunaan AI pada mahasiswa yaitu faktor resiko serta kegunaan, dimana dalam proses pemakaian AI terkadang terhambat akibat adanya limit atau fitur berbayar yang dapat menimbulkan kerumitan bagi penggunaannya (Mutmainah & Saputra., 2025). Penelitian adopsi AI juga semakin meluas dalam skala global. Penelitian oleh Jin dkk., (2025) yang melibatkan 40 universitas di seluruh dunia di enam wilayah berbeda, yaitu Amerika Utara, Eropa, Asia, Afrika dan Amerika Latin menyoroti karakteristik inovasi AI generatif dan tantangan etika, keamanan data, kekurangan kebijakan serta sumber daya. Survey internasional (Mohammadi dkk., 2026) juga mengungkapkan bahwa penggunaan AI khususnya AI generatif yang sudah terintegrasi di dunia akademik lintas negara menimbulkan kekhawatiran yang timbul seperti cacatnya kredibilitas informasi, plagiarisme, sampai masalah hak cipta dan privasi. Niyu el al., (2024) menunjukan hasil penelitian terkait kesadaran pada penggunaan ChatGPT di kalangan akademisi di Indonesia sudah sangat tinggi, yaitu 91,25%. Studi yang dilakukan pada mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa mereka setuju dan menggunakan AI dalam pendidikan namun mayoritas juga belum memahami benar tentang prinsip dasar AI (Dwi & Pius Jhon., 2024). Sivitas akademika di perguruan tinggi NTT tentang kemauan menggunakan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

ChatGPT cukup tinggi namun sangat dipengaruhi oleh kebutuhan belajar dan konteks lokal (Sofian dkk., 2024).

Menurut Elsevier (2025), dalam penulisan karya ilmiah, tanggung jawab atas isi naskah sepenuhnya berada pada penulis, seperti yang dikatakan bahwa “meninjau dan memverifikasi secara cermat keakuratan, kelengkapan, dan ketidakberpihakan semua keluaran yang dihasilkan AI (termasuk memeriksa sumbernya, karena referensi yang dihasilkan AI dapat salah atau dibuat-buat)”. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa “mengedit dan mengadaptasi semua materi secara menyeluruh untuk memastikan naskah mewakili kontribusi autentik dan asli penulis serta mencerminkan analisis, interpretasi, wawasan, dan ide mereka sendiri”. Sehingga, seluruh materi perlu disunting dan disesuaikan agar naskah merepresentasikan kontribusi yang autentik dan orisinal, serta mencerminkan analisis, interpretasi, dan gagasan penulis sendiri. Selain itu, penggunaan alat AI maupun sumber lainnya harus disampaikan secara jelas dan transparan kepada pembaca melalui pernyataan pengungkapan. Kemudian, ditegaskan bahwa penulis harus memastikan naskah dikembangkan dengan cara yang melindungi privasi data, kekayaan intelektual, dan hak-hak lainnya, dengan memeriksa syarat dan ketentuan AI Tool yang digunakan (Elsevier, 2025). Di Nusa Tenggara Timur sendiri, Universitas Nusa Cendana mengambil langkah nyata dengan menyelenggarakan kegiatan ‘Hour of Code’ untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan AI secara etis juga bertanggung jawab yang bertujuan menciptakan lulusan siap menghadapi tantangan era digitalisasi (UNDANA, 2025).

Meskipun kajian literatur sebelumnya menyoroti berbagai faktor penerimaan teknologi dan pengaruh AI terhadap pembelajaran (Rosli dkk., 2022; Marikyan dkk., 2023; Diao dkk., 2024; Abdallah 2025), terdapat kesenjangan dimana sebagian besar studi bersifat kuantitatif dan belum banyak mengeksplorasi dinamika pengalaman transisi mahasiswa dari fase coba-coba, terbiasa, bahkan sampai menimbulkan ketergantungan dalam menggunakan AI, khususnya Gen AI melalui pendekatan kualitatif. Selain itu, berdasarkan studi-studi yang sudah dipaparkan, banyak penelitian yang menyoroti penggunaan AI, khususnya AI generatif di kalangan mahasiswa baik dalam konteks global dan Indonesia. Namun sejauh ini, belum ada publikasi yang secara spesifik memotret narasi perjalanan mahasiswa NTT dalam menggunakan AI generatif. Sehingga pertanyaan yang muncul adalah, “bagaimana pengalaman mahasiswa NTT dalam menggunakan AI generatif dalam konteks pendidikan tinggi?”. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut untuk menggali lebih dalam tentang narasi perjalanan penerimaan teknologi di kalangan mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan melalui proses induktif, pengumpulan data di lingkungan partisipan, analisis menuju tema umum, serta interpretasi peneliti dengan laporan yang fleksibel dan menghargai kompleksitas situasi (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan perspektif konstruktivisme, yang memandang bahwa makna atau pemahaman seseorang tentang dunia dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, budaya, dan sejarah (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk memahami sudut pandang peserta secara mendalam dengan mendengarkan cerita mereka tanpa menetapkan teori terlebih dahulu sebelum data dikumpulkan dan dianalisis (Creswell & Poth, 2018). Untuk menggali pengalaman hidup peserta secara rinci, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif, yaitu teknik dalam penelitian kualitatif yang mengkaji ceritacerita yang diceritakan oleh individu atau kelompok guna mendeskripsikan pengalaman, persepsi, dan tindakan manusia (Rosairo, 2023). Dengan kata lain, pendekatan naratif digunakan untuk memahami bagaimana orang membangun makna dari pengalaman hidup mereka secara kronologis atau bertahap (Creswell & Poth, 2018).

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

### *Partisipan*

Dalam proses pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Sampel dipilih dengan pertimbangan khusus yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian yang dikembangkan (Asrulla dkk., 2023). Maka dari itu, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel ini, peneliti mengambil kriteria mencakup mahasiswa yang: (1) aktif menggunakan AI generatif (seperti ChatGPT, Gemini Ai, atau Blackbox) dalam kegiatan akademik selama kurang lebih satu tahun

(2) memiliki pengalaman nyata terkait penerapan AI generatif pada tugas atau proses belajar, dan (3) bersedia menceritakan perjalanannya secara rinci. Penentuan kriteria ini dilakukan agar partisipan yang direkrut memiliki pengalaman panjang dan mendalam, sehingga dapat memberikan narasi secara reflektif tentang perjalanan mereka mengintegrasikan jenis kecerdasan buatan tersebut dalam kehidupan akademik.

Untuk merekrut partisipan dengan kriteria yang sudah ditentukan, peneliti menggunakan Google Form sebagai instrumen penyaringan awal. Formulir ini berisi penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, beberapa pertanyaan untuk mengumpulkan identitas dasar seperti nama, usia, asal daerah, fakultas/jurusan, semester, nomor telepon aktif, dan pertanyaan lanjutan tentang pengalaman menggunakan AI generatif yaitu jenis aplikasi, sejak kapan mulai memanfaatkan AI generatif dan frekuensi penggunaan dalam menunjang kehidupan akademik. Tak lupa formulir ini menyertakan pernyataan kesediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara dan janjiman kerahasiaan data. Tautan formulir kemudian dibagikan melalui grup WhatsApp agar menjangkau partisipan sesuai dengan kriteria.

Setelah melakukan proses seleksi awal, peneliti menghubungi calon partisipan yang memenuhi syarat melalui pesan WhatsApp untuk mengatur jadwal wawancara. Jumlah partisipan ditentukan melalui saturasi data. Untuk mencapai saturasi, dilakukan diskusi antar penulis terhadap setiap hasil wawancara partisipan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, penulis tidak lagi menemukan tema baru pada tiap hasil wawancara, oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengakhiri wawancara pada partisipan ke-5.

### *Proses Pengumpulan Data*

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Menurut Magaldi & Berler, (2020) wawancara semi-terstruktur merupakan jenis wawancara eksploratif yang paling sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menggali masalah secara lebih mendalam dan terbuka, di mana pihak yang diwawancara diminta untuk menyampaikan pendapat serta ide-idenya (Sugiyono, 2012). Meskipun umumnya mengikuti panduan atau protokol yang telah disusun sebelum wawancara dan berfokus pada topik inti untuk memberikan struktur umum, wawancara semi-terstruktur juga memberikan ruang bagi penemuan baru, dengan kesempatan untuk mengikuti alur topik yang muncul seiring jalannya percakapan. Wawancara dengan bentuk pertanyaan tersebut memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menceritakan kisah secara naratif mengenai perjalanan mereka mengintegrasikan AI ke dalam kehidupan akademik. Pedoman wawancara juga dibuat yang berisi pertanyaan terbuka seperti contoh “Bagaimana Anda pertama kali mengenal atau menggunakan AI dalam konteks akademik?”. Pertanyaan tambahan akan muncul secara alamiah untuk menggali lebih dalam narasi yang terungkap.

Wawancara dilaksanakan baik secara tatap muka di area kampus maupun secara daring melalui Zoom atau Google Meet sesuai dengan kenyamanan partisipan pada bulan November 2025. Sebelum melakukan wawancara, setiap partisipan akan menerima dan menandatangani surat persetujuan ( informed consent ) berpartisipasi secara sukarela. Setiap sesi menghabiskan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

waktu sekitar 60-90 menit dan direkam menggunakan perekam suara pada ponsel dengan persetujuan partisipan.

Para partisipan yang berkontribusi dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dan telah ditentukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan studi. Jumlah partisipan dinilai telah memadai setelah proses pengumpulan data mencapai saturasi, yang disepakati bersama melalui diskusi antara peneliti, dan berikut merupakan demografi singkat mereka sebagai konteks bagi pemahaman hasil penelitian.

1. Partisipan V (20). Seorang mahasiswi jurusan Ilmu Hukum yang telah menggunakan AI selama kurang lebih empat tahun. Partisipan V tidak memiliki hubungan pribadi dengan peneliti dan hanya terlibat sebagai responden setelah mengisi kuesioner dan dipilih karena memenuhi kriteria penelitian.
2. Partisipan E (20). Seorang mahasiswa jurusan Kimia dengan pengalaman menggunakan AI selama satu tahun. Partisipan E tidak memiliki relasi dengan peneliti dan dipilih murni berdasarkan kesesuaian dengan kriteria penelitian melalui pengisian kuesioner.
3. Partisipan T (19). Seorang mahasiswa jurusan Farmasi yang memiliki pengalaman menggunakan AI selama empat tahun. Partisipan T merupakan teman peneliti, namun tetap dipilih sebagai partisipan karena memenuhi kriteria penelitian. Meskipun memiliki relasi pertemanan, proses pengumpulan data tetap dilakukan secara objektif.
4. Partisipan K (19). Seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan telah menggunakan AI selama tiga tahun. Partisipan K adalah teman peneliti, tetapi tetap dipilih berdasarkan kelayakan data yang ditunjukkan melalui pengisian kuesioner dan kecocokan dengan kebutuhan penelitian.
5. Partisipan I (19). Seorang mahasiswa jurusan Ilmu Hukum yang telah menggunakan AI selama satu setengah tahun. Partisipan I memiliki relasi pertemanan dengan peneliti. Meskipun demikian, partisipan I tetap dilibatkan karena memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan.

Pada proses pelaksanaan wawancara, terdapat beberapa partisipan yang hadir bersama seorang teman, khususnya partisipan E dan V. Kehadiran teman pada proses wawancara bersama partisipan E tersebut hanya bersifat sebagai pendamping dan tidak ikut serta dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun memberikan klarifikasi, sehingga tidak dilibatkan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Informasi yang diperoleh sepenuhnya berasal dari partisipan utama yang diwawancarai. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di gazebo yang masih berada di dalam area kampus. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antara peneliti dan partisipan, dengan mempertimbangkan kenyamanan partisipan, privasi serta suasana yang tidak bising atau ramai.

Proses wawancara bersama partisipan V juga hadir juga seorang individu non-partisipan berinisial I yang sesekali ikut bertanya untuk membantu memperjelas jawaban V. I tidak menjadi sumber utama informasi, tetapi hanya membantu jalannya wawancara agar lebih jelas. Wawancara dilakukan di tempat tinggal V, sesuai dengan kesepakatan dan persetujuan sebelumnya. Pemilihan tempat ini menyesuaikan dengan kenyamanan V agar partisipan merasa lebih santai dan bebas dalam menceritakan pengalamannya.

Setelah wawancara dilakukan, semua rekaman wawancara dan transkrip, disimpan secara digital diperangkat pribadi peneliti yang dilindungi sandi. Hal ini dilakukan sesuai dengan etika penelitian ilmiah, dimana peneliti perlu menjaga privasi responden serta memperhatikan akibatnya terhadap subjek/objek penelitian (Yumesri, 2024).

Pada saat data berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan analisis menggunakan metode analisis naratif dari Cresswell & Poth (2018). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. 1) mengelola dan mengorganisasi data, yaitu dengan menyusun dan menata seluruh berkas hasil wawancara. 2) membaca dan mencatat ide yang muncul, di mana peneliti membaca data secara menyeluruh, membuat catatan pinggir, dan mulai membentuk kode awal. 3) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kode ke dalam tema, yakni dengan mengidentifikasi pola dari

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

pengalaman partisipan dan mulai menyusun narasi berdasarkan kronologi cerita. 4) mengembangkan dan mengevaluasi interpretasi, yaitu menemukan momen penting atau titik balik (epiphany) dalam cerita serta mengaitkannya dengan konteks pengalaman. 5) menampilkan dan memvisualisasikan data, di mana peneliti menyusun kembali narasi dan menginterpretasikan makna yang lebih luas dari pengalaman yang diceritakan partisipan (Cresswell & Poth, 2018).

Untuk memperjelas prosedur analisis, penelitian ini juga mengadaptasi metode analisis data tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik merupakan metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Analisis tematik ini mencakup enam langkah utama. 1) familiarizing with data, yaitu peneliti membaca data secara berulang hingga memahami konteks dan maknanya; jika data berupa wawancara, proses transkripsi juga menjadi bagian dari tahap ini. 2) generating initial codes, di mana peneliti memberikan label atau kode pada bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. 3) searching for themes, yaitu proses mengelompokkan kode-kode dengan makna serupa menjadi tema awal. 4) reviewing themes, yaitu memeriksa kembali kesesuaian tema dengan data dan melakukan penyesuaian bila terdapat ketidakkonsistenan. 5) defining and naming themes, yaitu memberikan definisi yang jelas terhadap setiap tema dan menjelaskan aspek makna yang direpresentasikannya. 6) producing the report, yaitu menyusun narasi analitik yang utuh dan mendalam, disertai kutipan langsung dari data untuk memperkuat makna yang dihasilkan dari proses interpretasi (Braun dan Clarke, 2006).

Dengan demikian, hasil penelitian disajikan dalam dua bagian utama yaitu narasi individual partisipan yang menampilkan kisah pengalaman setiap individu secara kronologis dan menyajikan tema lintas partisipan yang menunjukkan pola dan kesamaan makna yang muncul dari keseluruhan cerita. Pendekatan kombinitif ini memungkinkan peneliti untuk tetap menjaga kedalaman naratif sebagaimana diuraikan oleh dari Cresswell & Poth (2018), namun dengan dukungan struktur analisis sistematis dari Braun dan Clarke (2006), sehingga hasil akhirnya tidak hanya menyajikan tema, tetapi juga cerita bermakna yang menggambarkan pengalaman partisipan secara menyeluruh.

### *Keabsahan Data*

Untuk memastikan kredibilitas temuan kualitatif, peneliti menerapkan member checking sebagai teknik utama verifikasi data. Menurut Creswell & Poth (2018) member checking atau yang juga disebut meminta umpan balik dari partisipan, adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa hasil dan penafsirannya benar-benar sesuai dengan pengalaman para partisipan. Jadi, peneliti tidak hanya menafsirkan data sendiri, tetapi juga mengajak partisipan untuk menilai apakah hasil yang ditulis peneliti sudah akurat dan bisa dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Analisis Narasi*

Untuk memberikan gambaran awal mengenai pengalaman setiap partisipan, berikut merupakan narasi individual yang merangkum perjalanan mereka mengintegrasikan AI generatif ke dalam kehidupan akademik.

### *Narasi Partisipan I*

Partisipan V, mahasiswi ilmu hukum, mengalami perkembangan penggunaan AI dari rasa penasaran menjadi kebiasaan menggunakan. Sejak mengetahui AI di SMA, intensitas penggunaannya meningkat saat kuliah karena AI mampu mempercepat tugas, terutama setelah menemukan fitur seperti “deep research” yang membuatnya mengandalkan AI sebagai strategi utama. Pengalaman V memunculkan beragam perasaan seperti merasa terbantu dan produktif, tetapi juga ragu, takut, dan malu ketika AI salah atau dilarang dosen. Dampak positifnya adalah efisiensi, namun V juga merasakan penurunan berpikir kritis, kecemasan akademik, dan menjadi

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

kebiasaan. Refleksi V menunjukkan perubahan makna AI dari sekadar alat bantu informasi menjadi inovasi yang mengubah cara belajar dan bekerja. Ia menyadari manfaat AI tetapi juga risikonya terhadap kemampuan akademik. V ingin mulai membatasi penggunaan karena sudah terbiasa dengan proses instan. Baginya, AI tetap alat bantu, bukan pengganti manusia, terutama dalam proses belajar yang membutuhkan interaksi dan pemahaman mendalam.

#### *Narasi Partisipan 2*

Dari hasil wawancara partisipan (E) menyatakan bahwa ia mulai menggunakan AI sejak semester 3. Rasa penasaran menjadi pemicu awal yang dimana ia mencoba menggunakan AI, terutama Gemini untuk membantu menyusun pola pikir dan merangkum poin-poin penting dalam laporan. Sejak saat itu, AI menjadi bagian dari kegiatan belajarnya, dan ia terus mempelajarinya lewat reels Instagram maupun dari teman-temannya. Perubahan muncul ketika ia merasakan perbedaan antara belajar sebelum dan sesudah memakai AI, sehingga ia melihat AI sebagai alat bantu yang efektif. Motivasi utamanya menggunakan AI adalah untuk mempermudah dan mempercepat penyusunan laporan, menyusun ide, membuat PowerPoint, mencari referensi, dan mengerjakan tugas teoretis. Secara emosional ia merasa biasa saja, meskipun AI sering membantu. Namun, ia tetap ragu ketika jawaban yang diberikan tidak konsisten. Pengalaman positif yang ia peroleh meliputi pengerjaan tugas yang lebih cepat dan efisien. Sebaliknya, pengalaman negatif muncul dari ketidakakuratan dan ketidaksamaan jawaban AI. Seiring berjalannya waktu, ia memaknai AI sebagai alat yang membantu memperluas wawasan dan merangsang pola pikir kritis, meskipun bukan menjadi sumber belajar utamanya. Ia menyadari bahwa pengalaman belajar manusia, seperti yang dimiliki dosen, tidak bisa digantikan oleh AI. Pada akhirnya, ia menilai AI layak digunakan secara luas, tetapi perlu disertai etika, kebijaksanaan, dan kemampuan dalam memilah informasi.

#### *Narasi Partisipan 3*

Partisipan kedua (T), seorang mahasiswa farmasi semester satu, telah menggunakan AI selama sekitar tiga tahun sejak SMA setelah mendapat saran dari temannya. Motivasi awalnya adalah untuk mempermudah tugas dan memahami materi yang sulit. Perjalanan penggunaan AI pada partisipan T mengalami dinamika emosi, mulai dari rasa kagum pada kemampuan AI sampai pada kecemasan saat ujian karena takut ketahuan. Selama menggunakan AI, T memiliki pengalaman positif, seperti kemudahan mencari informasi dan menyelesaikan tugas sulit, namun juga pengalaman negatif ketika pernah ditegur guru dan dosen karena jawaban ujiannya terdeteksi berasal dari AI. Kejadian ini menjadi titik balik, memunculkan rasa bersalah dan membuat T mulai mengurangi ketergantungan pada AI. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan makna. T mulai menyadari pentingnya belajar dan berpikir sendiri, bukan hanya bergantung pada AI. T juga akhirnya mulai melihat AI sebagai alat bantu yang berguna, tetapi harus digunakan secara bijak agar tidak menghambat kemandirian berpikir, terutama dalam konteks pendidikan dan profesi kesehatan.

#### *Narasi Partisipan 4*

Partisipan keempat (K), mahasiswa Ilmu Komunikasi. Ia pertama kali mengenal AI di kelas dua SMA melalui media sosial dan mulai mempelajari bagaimana cara menulis perintah. Motivasi awalnya menggunakan ChatGPT adalah untuk membantu belajar dan mengurus tugas serta acara. Di bangku kuliah, K semakin terbiasa mengolah perintah untuk AI, termasuk unggah dokumen, mencari referensi, membuat narasi, dan parafrase tulisan. K merasa AI memudahkannya dalam mencari sumber akademik dan mengelola acara, sehingga waktu dihabiskan lebih efisien. Namun, ia juga pernah merasa cemas, frustrasi, lelah karena kendala teknis, dan melihat teman menyalin hasil AI tanpa kritik. K sempat merasa tergantung pada AI, tetapi belajar mengontrol penggunaannya. Titik baliknya adalah menyadari bahwa AI hanya asisten dan kemampuan membaca, menulis, dan menyaring informasi sendiri tetap penting. AI

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

membantu K menjadi mahasiswa dan pekerja yang adaptif, bukan pengganti sepenuhnya, termasuk menggantikan tenaga pendidik.

### *Narasi Partisipan 5*

Berdasarkan hasil wawancara partisipan (I), I baru mengenal AI pada semester 2 perkuliahan dan mulai menggunakan saat beban tugas naik dan I membutuhkan cara efisien dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas dengan tenggat waktu singkat. Dorongan awal bersifat kepraktisan dalam mencari penjelasan yang mudah dipahami atau membantu menyelesaikan tugas yang dikejar tenggat. Selama proses ini, I mengalami gejolak emosi seperti rasa lega karena AI memberi jawaban yang cepat hingga kecewa saat informasi atau referensi yang diterima ternyata tidak akurat. Pengalaman paling menentukan terjadi saat I menggunakan AI untuk mencari sumber hukum dalam tugas kelompok, tetapi referensi yang diberikan salah sehingga dikritik dosen saat presentasi di kelas. Peristiwa ini membuat I lebih waspada dan mendorongnya untuk selalu *\_cross-check\_* referensi yang diberikan AI. Walau terdapat manfaat efisiensi waktu, I menyadari bahwa penggunaan AI tanpa kontrol diri dapat menimbulkan resiko. Seiring berjalannya waktu, perspektif I berubah: AI bukan solusi utama namun sebagai opsi terakhir ketika benar-benar diperlukan. Pada akhirnya, I menekankan pentingnya menjaga batasan dalam menggunakan AI dan memastikan bahwa proses belajar tetap melibatkan usaha pribadi, kontrol diri, dan pemikiran kritis.

### Analisis Tematik

Berdasarkan keseluruhan narasi individual, muncul beberapa pola pengalaman yang konsisten di antara para partisipan. Pola tersebut dirumuskan menjadi empat tema utama, masing-masing dengan subtema yang menggambarkan aspek-aspek spesifik dalam perjalanan penggunaan AI generatif. Tema tersebut meliputi: 1) Dinamika Awal dalam Berinteraksi dengan AI, dengan subtema Mengetahui Keberadaan dan Fungsi Dasar AI serta Motivasi Awal untuk Mencoba Menggunakan AI. 2) Integrasi AI generatif dalam Kegiatan Akademik, dengan subtema Bentuk-bentuk Penggunaan AI dan Pola serta Frekuensi Penggunaan. 3) Pengaruh Penggunaan AI terhadap Pengalaman Belajar, yang mencakup Perubahan Cara Belajar dan Hambatan Penggunaan AI. 4) Pemaknaan terhadap Peran AI dalam Pendidikan, dengan dua subtema yaitu Pandangan tentang Posisi AI dalam Belajar dan Pemahaman terkait Batasan Penggunaannya

### **Tema 1: Dinamika Awal dalam Berinteraksi dengan AI**

Tema ini menjelaskan bagaimana sebagian besar mahasiswa mulai berinteraksi dengan AI saat membutuhkan bantuan instan serta efisien, terutama dalam mengerjakan tugas yang sulit, sulit memahami materi, atau sebagai pintu informasi terkini yang ramai diperbincangkan. Pengalaman awal ini menimbulkan rasa ingin tahu sekaligus kewaspadaan, karena informasi yang dihasilkan AI belum tentu valid secara konsisten. Dari sini muncul dua subtema penting yaitu 1) berkembangnya pemahaman fungsi dasar AI dan 2) berbagai motivasi yang mendorong mahasiswa mulai menggunakannya.

#### *Subtema 1: Mengetahui Keberadaan dan Fungsi Dasar AI generatif*

Subtema ini memaparkan bagaimana para partisipan menjelajahi eksistensi AI generatif dan bagaimana mereka mengaplikasikannya untuk menunjang berbagai kebutuhan. Seiring berjalannya waktu, hubungan mahasiswa dengan AI berkembang menjadi lebih terarah. Mereka mulai mengenal AI dari media sosial. Partisipan K mulai mengenal AI lewat media sosial bernama TikTok

*“Kalau pertama kali pakai AI atau kenal AI itu biasanya dari sosial media, scroll-scroll TikTok terus banyak lah muncul konten-konten AI”*

Dari yang awalnya mengetik pertanyaan sederhana, mereka dapat mengembangkan pertanyaan sederhana menjadi pertanyaan yang lebih luas dan ekspresif, mereka juga semakin familiar dengan fitur-fitur lain yang ditawarkan teknologi ini. AI dipahami sebagai alat bantu

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dalam merangkum bacaan panjang, memaparkan konsep yang terasa ambigu juga rumit, memberikan contoh soal, hingga menyusun struktur tulisan ketika mahasiswa sulit untuk memulai. Contohnya, partisipan K mulai belajar menulis perintah untuk membuat cara kerja AI lebih maksimal,

*“...waktu itu sih pertama kali waktu coba AI kebetulan ada konten, eeh, muncul template prompt AI begitu, jadi langsung praktek, coba praktek di AI, jadi dia punya hasil yang keluar tuh beda sama kayak tanya langsung...”*

Pada titik ini, AI bukan lagi sekedar “mesin penjawab”, melainkan diinterpretasikan sebagai partner belajar yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan mahasiswa. Contohnya, partisipan E menggunakan AI untuk mencari informasi seputar materi yang diberikan,

*“Jadi awalnya itu pada saat praktikum terus saya menggunakannya itu untuk membantu menyusun pola pikir dalam menyusun pembahasan.”*

*Subtema 2: Motivasi Awal untuk Mencoba Menggunakan AI*

Setelah mengetahui dan belajar cara mengoperasikan AI generatif, timbul motivasi mahasiswa dalam penggunaan kecerdasan buatan tersebut. Mereka menggunakan AI karena ingin mengetahui dan memahami informasi lebih dalam. Contoh, partisipan E menggunakan AI untuk mendapatkan poin-poin materi perkuliahan.

*“Awalnya karena kurang bisa berpikir lebih kritis jadi sedikit terbantu karena dia bisa berikan poin-poin penting yang perlu dibahas.”*

Selain itu, AI dipilih karena mampu memberikan informasi instan dan spesifik, sehingga mempermudah mahasiswa mengakses informasi yang diminta dosen tanpa harus mengakses banyak sumber. Contohnya, partisipan T mengatakan,

*“Langsung kayak wow kok bisa ya... langsung dapet jawaban sedetail ini.”*

Namun, di balik dorongan praktis tersebut, terdapat rasa penasaran pada teknologi baru yang menjadi topik yang ramai dibicarakan. Mereka ingin mengetahui apakah teknologi AI benar-benar berguna seperti yang digambarkan orang lain, dan apakah teknologi ini efektif membantu mengurangi beban akademik mahasiswa. Seperti contoh, partisipan I menggunakan AI karena tertarik dengan tren teknologi dan merasakan tuntutan akademik,

*“Oh jujur Kalau soal teknologi beta fomo orangnya, jadi pasti nanti beta langsung coba. Tapi bukan langsung coba begitu sa nanti beta search dulu. Dan beta hanya berharap supaya dia bisa bantu beta mengerjakan tugas sa.”*

## **Tema 2: Integrasi AI generatif dalam kegiatan akademik**

Tema kedua merupakan temuan dari hasil wawancara mahasiswa dimana setelah mengeksplorasi berbagai fitur serta fungsi AI generatif dan terdorong untuk menggunakannya dalam proses belajar, mereka akhirnya mengintegrasikan kecerdasan buatan tersebut ke dalam kehidupan akademik. Ditemukan pula dua subtema untuk menjelaskan lebih rinci tentang bagaimana mahasiswa menggunakan AI generatif dalam konteks akademik yaitu 1) Bentuk-bentuk penggunaan AI yang mendukung aktivitas akademik dan 2) Pola dan frekuensi penggunaan AI generatif dalam proses belajar.

*Subtema 1: Bentuk-bentuk penggunaan AI yang mendukung aktivitas akademik*

Subtema ini menjelaskan bagaimana mahasiswa menggunakan AI generatif ke dalam konteks akademik. Berdasarkan hasil wawancara, semua partisipan memiliki bentuk penggunaan AI generatif yang beragam. Banyak dari mereka memakai AI generatif untuk mencari materi dalam tugas penyusunan makalah, presentasi, sampai laporan praktikum. Seperti yang dikatakan partisipan V,

*“Beta kalau disuruh buat makalah tu beta akan cari sumbernya itu dari gemini terus kalau sonde harus pakai sumber-sumber buku tu biasa beta pakai perplexity karena langsung kasih link dia pung jurnal to.”*

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Beberapa mahasiswa juga memanfaatkan AI generatif untuk melakukan parafrase kalimat dan membuat teks rangkuman ke dalam bahasa yang lebih sederhana untuk menghindari plagiarisme. Seperti yang dikatakan Partisipan K,

*“Parafrasa... Parafrasa pakai ChatGPT. Jadi parafrasanya tuh, kayak misalnya kita mau ambil kutipannya, biasanya kalau beta ambil kutip kayak misalnya dari paragraf satu, jurnal A beta ambil dari situ terus sambungnyanya ke paragraf lain di jurnal B. Jadi ambil kutipannya, kasih masuk di ChatGPT terus yang satu lagi kasih masuk lagi, terus dari situ baru parafrasa.”*

Para mahasiswa menganggap AI generatif khususnya lewat fitur *chatbot* sangat membantu mereka selama proses analisis kasus atau fenomena ilmiah dengan didalamnya terdapat istilah atau konsep rumit yang perlu dijelaskan saat melakukan presentasi atau belajar di ruang kelas. Partisipan E menyatakan bahwa AI membantu menjelaskan fenomena dalam praktikum, seperti perubahan warna atau wujud, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut.

*“Saya cari lebih kepada misalkan terjadi suatu fenomena atau misalnya reaksi hasilnya itu katakanlah terjadi perubahan warna atau perubahan wujud. Nah yang saya cari itu faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan wujud tersebut.”*

**Subtema 2: Pola dan frekuensi penggunaan AI generatif dalam proses belajar**

Subtema ini menggambarkan bagaimana para mahasiswa memiliki pola dan frekuensi penggunaan AI yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka menggunakan AI generatif secara situasional seperti saat mendesak dimana tugas sudah mendekati tenggat waktu, tidak bisa menemukan jawaban lain setelah mencari dalam waktu lama. Contoh, partisipan K yang mengatakan,

*“Untuk satu tugas, kalau misalnya tugas buat makalah, AI itu opsi terakhir, pasti opsi terakhir. Jadi, usahakan cari jurnal kalau memang buntu baru cari AI. Tapi karena memang sudah buntu tuh sekitar satu jam, dua jam kotong sudah cari jurnal sampai dapat, pasti kotong langsung cari AI.”*

Dan sama seperti partisipan I yang mengatakan AI menjadi opsi terakhir untuk membantunya dalam mengerjakan tugas,

*“AI tuh last option ketika beta son bisa mengerjakan tugas.”*

Dalam situasi ini, AI generatif berfungsi sebagai alat untuk mempermudah dan mempercepat proses belajar dan mengerjakan tugas. Namun ada dari mereka juga yang menggunakan AI generatif secara rutin atau intens. Seperti yang dikatakan partisipan V, *“Mungkin kalau pas semester 1 menurut beta itu gampang-gampang sa, kek semakin kesini beta kek itu su lumayan susah tu, karena tu ketong su kek apa ya, kek ketergantungan begitu. Keknya dong lebih prefer pakai apa, pakai AI.”*

Di samping itu, ada mahasiswa juga yang menggunakan AI generatif secara rutin namun tetap reflektif dan terkontrol. Partisipan E memanfaatkan AI generatif untuk mendapatkan poin-poin penting saja,

*“Lewat AI pikiran kita lebih terbuka, kita bisa tau pokok-pokok penting yang kita bahas itu apa-apa saja. Jadi tidak semua hal kita cari jadi hanya poin-poin penting saja.”*

### **Tema 3 : Pengaruh penggunaan AI terhadap pengalaman belajar**

Tema ini menjelaskan dampak yang dialami para mahasiswa ketika sudah mengintegrasikan AI generatif ke konteks akademik. Dari hasil wawancara mahasiswa ketika mengkaji bagaimana AI generatif mempengaruhi pengalaman belajar dan terlihat bahwa respon mahasiswa mencerminkan adanya penyesuaian metode belajar serta hambatan yang muncul selama menggunakan AI generatif. Oleh karena itu, pada tema ini akan diuraikan ke dalam dua

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

subtema yang membahas bagaimana penggunaan AI mengubah cara mahasiswa belajar serta kesulitan yang mereka hadapi saat menggunakan AI dalam kegiatan akademik.

*Subtema 1 : Perubahan cara belajar setelah menggunakan AI.*

Subtema ini memaparkan cara belajar yang berubah setelah melibatkan AI generatif untuk mendukung tugas akademik. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa, penggunaan AI telah membawa perubahan signifikan dalam proses belajar mereka. Mahasiswa merasa bahwa AI membuat pekerjaan menjadi lebih efisien dari segi waktu, karena mampu membantu mereka mempercepat pencarian informasi dan penyusunan tugas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan partisipan K,

*“Kalau cari pakai AI pasti lima menit langsung dapat. Karena langsung cepat”*

*“Lebih ke efisien dari segi waktunya, terus beta sonde perlu ke ribet le.”*

Sama halnya dengan partisipan V yang mengatakan

*“Biasanya buat makalah kan ketong harus dari dua hari sebelumnya, tapi pas ada AI tu langsung ke kerja dari 2 jam sebelumnya ju su bisa buat tu.”*

Selain itu, AI generatif membantu mahasiswa memberikan poin-poin penting dan acuan lanjutan dalam pengerjaan tugas, sehingga proses belajar menjadi lebih terstruktur dan mempercepat pekerjaan, serta membantu mahasiswa menyusun pemikiran ketika mengerjakan tugas akademik. Seperti yang dikatakan partisipan E, AI generatif membantu dalam membuka struktur pemikiran, mempercepat proses belajar, dan membantu memahami materi kompleks.

*“Pada saat itu yang awalnya mungkin karena kurang bisa untuk berpikir lebih kritis jadi sedikit terbantu karena dia bisa berikan poin-poin penting yang perlu dibahas untuk ini tugas jadi ke mempercepat pekerjaan dan lebih efisien sih.”*

*Subtema 2 : Hambatan selama menggunakan AI dalam aktivitas akademik*

Subtema ini melanjutkan bahwa meskipun membantu, terdapat berbagai macam hambatan yang di alami mahasiswa selama menggunakan AI generatif dalam konteks akademik. Salah satu kendala yang muncul adalah ketergantungan, di mana mahasiswa tidak puas dengan hasil yang diberikan seperti penggunaan bahasa dan informasi. Selain itu, muncul kendala terkait keterbatasan kapasitas dan akses, seperti batasan penggunaan yang diberlakukan oleh platform tertentu seperti yang dikatakan partisipan K,

*“Kalau untuk jawaban yang kurang memuaskan pasti ada karena penggunaan bahasa ChatGPT itu terlalu kaku sama penggunaan tanda bacanya tuh yang terkadang terlalu kelihatan untuk AI. Terus untuk eh fitur yang kurang gunakan sih mungkin karena harus premium.”*

Hambatan lain berkaitan dengan ketidakakuratan atau ketidaksesuaian informasi, di mana AI dapat memberikan jawaban yang berubah-ubah ketika ditanya kembali dan sumber yang disajikan kurang valid sehingga mereka harus melakukan pengecekan ulang sebelum digunakan, seperti yang diungkapkan partisipan V,

*“Dampak negatifnya itu hari ketong sempat salah pasal, dia sempat kasih salah informasi dan pasal-pasal terkait yang dikasih itu salah. Dong buat kasus palsu, jadi nanti ketong bisa tahu ke oh ini kasus palsu, jadi ya ketong akan recheck kembali.”*

Partisipan E juga mengatakan hal yang sama,

*“...kalau misalnya kita temukan sumber lain yang jawabannya tidak sesuai... kita tanya lagi di AI itu kecoh... jawabannya berbeda dari yang pertama. Jadi ke tidak konsisten begitu.”*

#### **Tema 4: Pemaknaan terhadap peran AI dalam pendidikan**

Tema terakhir merupakan temuan dari berbagai hasil wawancara partisipan dimana mereka melakukan refleksi serta memberi makna terhadap peran serta posisi AI di kehidupan akademik. Ditemukan pula dua subtema untuk menjelaskan lebih rinci tentang bagaimana

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mahasiswa memandang AI generatif dalam konteks akademik yaitu 1) Pandangan tentang posisi AI dalam belajar dan 2)

#### *Subtema 1: Pandangan tentang posisi AI dalam belajar*

Subtema ini menggambarkan pemaknaan mahasiswa tentang memposisikan kecerdasan buatan dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa AI dipandang sebagai alat bantu yang semakin melekat dalam proses belajar mahasiswa, tetapi tidak sebagai pengganti utama dalam memperoleh pemahaman akademik. Partisipan K melihat AI sebagai asisten belajar yang memberikan banyak pengetahuan, namun ia juga sadar bahwa AI tetaplah mesin yang tidak bisa menggantikan peran manusia, termasuk guru atau tenaga pendidik,

*“Bisa jadi alat bantu terus dia juga bisa membuat ketong belajar tentang banyak hal... AI itu tetap mesin. Dia bukan manusia yang bisa belajar tentang sosial.”*

Partisipan T juga mengatakan hal yang serupa,

*“AI tidak bisa menggantikan guru atau dosen... karena AI kan robot... hanya mengikuti perintah kita.”*

Partisipan E juga menganggap AI sebagai pelengkap, bukan kebutuhan wajib dalam setiap proses belajar,

*“Saya tidak pakai AI untuk betul-betul sebagai pemandu belajar...”*

Dalam pandangan mahasiswa, AI tidak dapat menggantikan peran dosen atau pendidik, karena setiap proses belajar yang bermakna sangat membutuhkan interaksi dua arah dan juga relasi emosional yang hanya bisa diberikan oleh manusia. Secara keseluruhan AI dimaknai sebagai partner belajar yang bersifat kolaboratif dan juga sebuah asisten kognitif yang membantu mempercepat pekerjaan akademik dan membuka sudut pandang baru, tetapi tetap berada dalam kendali manusia.

#### *Subtema 2: Pemahaman terkait batasan penggunaan AI dalam konteks akademik*

Sub tema berikutnya berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memandang batasan penggunaan AI bukan sebagai aturan formal kampus, tetapi sebagai gabungan etika, kontrol dosen, dan kesadaran pribadi. Mereka menyebut kampus belum memiliki regulasi resmi atau mereka sendiri tidak mengetahuinya, sehingga keputusan diserahkan kepada dosen. Partisipan (K) mengaku tidak tahu mengenai aturan atau batasan penggunaan AI dalam penulisan akademik. Namun, ia masih menekankan peran dosen bermain penting dalam memberikan aturan penggunaan kecerdasan buatan tersebut. Meskipun begitu, partisipan (K) tetap menyadari bahwa AI harus dimanfaatkan secara kritis,

*“Sepengetahuan beta tentang kampus itu punya aturan? Kalau itu belum tahu... kontrak kuliah ini di setiap dosen harus jelas tentang penggunaan AI itu, gitu... jangan lurus ikuti AI.”*

Sama halnya dengan partisipan T, yang mengatakan batasan penggunaan AI bagi partisipan AI juga bergantung pada aturan oleh dosen,

*“Ada dosen yang bilang boleh pakai AI, tapi lebih baik kalian mengerti dengan pengertian kalian sendiri.”*

Pemahaman batasan penggunaan AI dalam konteks akademik, partisipan I memahami pentingnya batas pemakaian AI agar tidak menurunkan kemampuan berpikir kritis dan memicu rasa malas. AI boleh digunakan, tetapi tetap mendahulukan usaha pribadi,

*“Mungkin menurut beta jangan terlalu tergantung dengan AI... Kalau beta terlalu ketergantungan menggunakan AI, itu bisa merusak b pung critical thinking.”*

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana mahasiswa di Kupang menggunakan AI generatif dalam kegiatan belajar mereka sehari-hari. Dari penelitian ini dapat dilihat cerita, pengalaman, dan perasaan mahasiswa saat pertama kali mencoba AI, sampai akhirnya terbiasa dan memakai AI sebagai alat bantu belajar. Penelitian ini juga membawa pandangan baru dari daerah Indonesia Timur, yang biasanya tidak banyak dibahas dalam penelitian tentang teknologi. Penelitian oleh Meir dkk., (2025) membahas tantangan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

pemanfaatan AI, salah satunya yaitu kesenjangan akses teknologi, dimana penggunaan AI dalam pendidikan menghadapi tantangan signifikan, terutama karena infrastruktur teknologi dan akses internet yang tidak merata, khususnya di negara berkembang dan daerah terpencil. Sehingga penelitian ini bermanfaat dalam membantu memperkaya pengetahuan tentang bagaimana AI generatif digunakan dalam dunia pendidikan dari berbagai tempat di Indonesia.

Penelitian ini menutup kesenjangan yang muncul akibat dominasi pendekatan kuantitatif seperti apa yang dipaparkan dalam studi AI generatif milik Lo dkk., (2024). Dengan desain naratif kualitatif yang menawarkan pengalaman yang tidak terjangkau oleh survei atau model statistik, narasi dapat menggambarkan kemampuan, memahami identitas dan pandangan dunia seorang individu dengan berfokus pada cerita-cerita dalam kegiatan sehari-hari yang di dengarkan atau tuturkan secara terperinci dan sesuai dengan urutan peristiwa (Nurrisa & Hermina., 2025). Sehingga studi ini memberikan gambaran mendalam tentang perjalanan mahasiswa, dari pengenalan hingga pembentukan kebiasaan, serta memperkaya literatur melalui konteks lokal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang belum pernah disorot sebelumnya.

Hasil penelitian ini memperluas teori penerimaan teknologi seperti TAM (*Technology Acceptance Model*) dan UTAUT (*Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology*) dengan memperlihatkan bahwa penggunaan AI tidak sepenuhnya dijelaskan oleh persepsi manfaat, kemudahan, atau pengaruh sosial. Nurdiansyah dkk., (2019) menyoroti keterbatasan TAM dalam menjelaskan kepercayaan pengguna, persepsi kemanfaatan/kemudahan, serta faktor budaya. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI juga dibentuk oleh dinamika emosional, negosiasi etis, pembentukan kebiasaan, serta konteks sosial-budaya. Hal ini menegaskan relevansi perspektif konstruktivisme karena makna atau pemahaman seseorang tentang dunia dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, budaya, dan sejarah (Creswell & Poth, 2018).

Mahasiswa di Kota Kupang menjadikan AI generatif sebagai alat bantu untuk menyusun makalah, mempersiapkan presentasi, memahami istilah kata atau konsep yang rumit, dan membuat rangkuman tetapi tetap menggabungkan hasil AI dengan referensi akademik untuk memastikan validitas. Dari hasil wawancara partisipan, tuntutan akademik seperti materi yang sulit dipahami, keterbatasan waktu, dan tekanan tenggat waktu mendorong mahasiswa memanfaatkan AI sebagai strategi belajar yang lebih cepat, efisien, dan mampu menyediakan informasi yang cepat. Dengan demikian, kecenderungan penggunaan pada AI generatif yang muncul dalam narasi mahasiswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemudahan teknologi, tetapi juga oleh beban tugas, kurangnya waktu, atau keterbatasan akses bimbingan akademik (Almassaad dkk., 2024; Rahma dan Ramli, 2025). Selain itu, hasil penelitian ini secara signifikan juga membahas keterlibatan aspek emosional mahasiswa dalam menggunakan AI generatif dimana mahasiswa menghargai kemudahan dan efisiensi tetapi terdapat kekhawatiran dan kekecewaan terhadap kredibilitas hasil dan menyadari adanya resiko etik. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian pada para mahasiswa di Hong Kong yang memiliki sikap pragmatis mahasiswa dalam menggunakan AI generatif (Johri dkk., 2024).

Pemanfaatan AI dalam pembuatan tugas mahasiswa perlu ditinjau dengan cermat karena menghadirkan sejumlah implikasi dimana berbagai perdebatan muncul terkait isu-isu etis yang menyertai penggunaan teknologi ini. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi terjadinya kecurangan akademik, di mana mahasiswa bisa saja menggunakan AI untuk menghasilkan tugas yang bukan sepenuhnya merupakan hasil pemikiran atau karya mereka sendiri (Gandasari dkk., 2024). Selain itu, penggunaan AI memberikan kemudahan pada cara mahasiswa belajar tetapi sekaligus menciptakan tantangan baru dalam mempertahankan kemandirian belajar mereka, salah satunya adalah ketergantungan dalam menggunakan AI. Sebagaimana ditegaskan oleh Najwa (2025), mahasiswa yang terus-menerus bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dapat mengurangi kemampuan mereka sendiri untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Namun begitu, berdasarkan pengumpulan data, mahasiswa di Kota Kupang masih menyadari bahwa dalam konteks akademik AI tidak dapat menggantikan peran dosen maupun

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

proses berpikir manusia. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk., (2024), meskipun AI dapat memberikan bimbingan dan umpan balik yang berharga, peran dosen dalam memberikan arahan, inspirasi, dan pengalaman nyata tetap tidak tergantikan. Tetapi, sebagian dosen masih memandang penggunaan AI sebagai praktik yang kurang valid atau bahkan dilarang dalam pengerjaan tugas akademik.

Temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan merefleksikan pengalaman mahasiswa dalam lingkungan sosial dan akademik di Kupang. Oleh karena itu, transferabilitasnya bergantung pada sejauh mana pembaca menemukan kesamaan situasi, budaya, dan dinamika penggunaan AI di konteks lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi AI generatif dalam kehidupan akademik perlu mempertimbangkan pedoman terstruktur yang dapat berupa literasi dan pelatihan baik untuk penggunaan teknis maupun etis. Penelitian oleh Sari dkk., (2025) menjelaskan bahwa literasi digital sangat penting dilakukan agar AI tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi yang valid dan benar, melainkan AI hanya digunakan sebagai alat bantu saja. Menurut Qu & Wang (2025) AI generatif tidak hanya bersifat struktural atau kebijakan institusional, tetapi juga berkaitan erat dengan pengalaman psikologis seperti kecemasan dan kekhawatiran mahasiswa terhadap karya yang dihasilkan dengan bantuan AI. Oleh sebab itu, batasan penggunaan yang belum jelas pada temuan ini juga menuntut urgensi penyusunan kebijakan kampus secara eksplisit, konsisten, aspek afektif dan menekankan pada keikutsertaan tenaga pendidik serta mahasiswa (Alfredo dkk., 2024; Dewantara & Dewi, 2025). Dengan adanya penerapan pedoman penggunaan yang jelas, maka mahasiswa dapat memanfaatkan AI generatif dengan bertanggung jawab sehingga kualitas belajar dapat meningkat.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan mahasiswa di Kota Kupang melalui proses bertahap dalam menggunakan AI generatif mulai dari mencoba karena penasaran, kemudian terbiasa mengandalkannya, hingga akhirnya merefleksikan manfaat dan risikonya. AI membantu mahasiswa mempercepat pencarian informasi, memahami beberapa materi sulit, dan menyelesaikan tugas secara lebih efisien. Namun, penggunaan yang berlebihan juga menimbulkan tantangan seperti ketergantungan, berkurangnya kemandirian berpikir, serta kekhawatiran akan ketidakakuratan informasi atau aturan dosen yang seringkali berbeda terkait dengan penggunaan AI.

Mahasiswa memandang AI sebagai pendamping belajar, bukan sebagai pengganti peran dosen ataupun proses berpikir manusia. Mereka menyadari pentingnya memeriksa ulang informasi dan tetap mengutamakan pemahaman mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa perlunya literasi digital dan pedoman kampus yang lebih jelas agar pemanfaatan AI dapat berlangsung secara etis, terarah, dan tetap mendukung kualitas pembelajaran.

## REFERENSI

- A. Yonatan, "Seberapa sering mahasiswa RI gunakan AI?", GoodStats, 20 Juli 2025, [Online]. Tersedia: <https://data.goodstats.id/statistic/seberapa-sering-mahasiswa-ri-gunakan-ai-3NFSu> [Diakses: 4 September 2025].
- Abdallah, N., Katmah, R., Khalaf, K., & Jelinek, H. F. (2025). Systematic review of ChatGPT in higher education: Navigating impact on learning, wellbeing, and collaboration. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101866.
- Alfredo, R., Echeverria, V., Jin, Y., Yan, L., Swiecki, Z., Gašević, D., & Martinez-Maldonado, R. (2024). Human-centred learning analytics and AI in education: A systematic literature review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100215.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Almassaad, A., Alajlan, H., & Alebaikan, R. (2024). Student Perceptions of Generative Artificial Intelligence: Investigating Utilization, Benefits, and Challenges in Higher Education. *Systems*, 12(10), 385.
- Andriyani, W., Natsir, F., Asri, Y. N., Hidayat, M. S., Yati, Y., Afandi, I. R., ... & Sujarwo, A. (2024). *Ai Generatif Dan Mutu Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.10.1191/1478088706qp063oa
- Chegg. "Chegg Global Student Survey 2025: 80% of Undergraduates Worldwide Have Used GenAI to Support their Studies – But Accuracy a Top Concern", *Business Wire*, 28 Januari 2025, [Online]. Tersedia: <https://11nq.com/m036j> [Diakses: 4 November 2025].
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J.W., & Poth, C.N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Sage Publication.
- Dewantara, B. A. ., & Dewi, L. K. . (2025). Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8209-8217.
- Diao, Y., Li, Z., Zhou, J., Gao, W., & Gong, X. (2024). A Meta-analysis of College Students' Intention to Use Generative Artificial Intelligence. Preprint, arXiv:2409.06712. <https://arxiv.org/abs/2409.06712>
- Dong, L., Tang, X., & Wang, X. (2025). Examining the effect of artificial intelligence in relation to students' academic achievement: A meta-analysis. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8(November 2024), 1–10.
- Firdaus, M. R., Irawan, R. R., Mahardika, C. H. Y., Gaol, P. L., & Prinaryanto, B. A. (2024). Tantangan teknologi artificial intelligence pada kegiatan pembelajaran mahasiswa. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 379-384.
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., Kumala, D. A. P., & Muftihah, N. (2024). Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5572-5578.
- Gustilo, L., Ong, E., & Lapinid, M. R. (2024). Algorithmically-driven writing and academic integrity: exploring educators' practices, perceptions, and policies in AI era. *International Journal for Educational Integrity*, 20 (1) ,1-43. 8.
- Hidayat, H. S., Maragi, I. G. A., & Setiawan, W. L. (2025). Digitalisasi sebagai Jawaban atas Permasalahan Manajemen dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 191-197
- Ibad, M. I., Yazid, S. R., & Farhan, N. (2024). Literature Review: Pengaruh Penggunaan AI Terhadap Pengerjaan Tugas Mahasiswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 5105-5118.
- Jin, Y., Yan, L., Echeverria, V., Gašević, D., & Martinez-Maldonado, R. (2025). Generative AI in higher education: A global perspective of institutional adoption policies and guidelines. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100348.
- Johri, A., Hingle, A., & Schleiss, J. (2024). Misconceptions, Pragmatism, and Value Tensions: Evaluating Students' Understanding and Perception of Generative AI for Education. In *2024 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)* (pp. 1-9). IEEE.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Lo, C. K., Yu, P. L. H., Xu, S., Ng, D. T. K., & Jong, M. S. Y. (2024). Exploring the application of ChatGPT in ESL/EFL education and related research issues: A systematic review of empirical studies. *Smart Learning Environments*, 11(1), 50.
- Magaldi, D., & Berler, M. (2020). Semi-structured Interviews. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 4825–4830). Springer, Cham.
- Marikyan, D., Papagiannidis, S., & Stewart, G. (2023). Technology acceptance research: Meta-analysis. *Journal of Information Science*, 1-22.
- Marlin, K., Tantrinsa, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., Susilawati, E.. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7119>.
- Meir, R. L., Purnama, D. K., Zahra, M. A., Salsabilah, F., & El Hakim, L. (2025). PELUANG DAN TANTANGAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI AI DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 629-639.
- Mohammadi, E., Thelwall, M., Cai, Y., Collier, T., Tahamtan, I., & Eftekhar, A. (2026). Is generative AI reshaping academic practices worldwide? A survey of adoption, benefits, and concerns. *Information Processing & Management*, 63(1), 104350.
- Mutmainah, K., & Saputra, R. D. (2025). Determinan Minat Penggunaan Teknologi AI (Artificial Intelligence) di Kalangan Mahasiswa. *TRIPUTRA: Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 2(02), 54-66.10.58541
- Najwa, A. (2025). Pengaruh Psikologis Mahasiswa Terhadap Penggunaan AI: Scoping Review. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(3), 547-555.
- Niyu., Dwihadhah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130-145.
- Nurdiansyah, E., Dhita, A. N., & Pratita, D. (2019). Analisis pemanfaatan jurnal elektronik oleh mahasiswa menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 175-182.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793-800.
- Priyatni, E. T., Suryani, A. W., Fachrunnisa, R., Supriyanto, A., & Zakaria, I. (2020). Pemanfaatan NVIVO dalam penelitian kualitatif: NVIVO untuk kajian pustaka, analisis data, dan triangulasi. Pusat Pendidikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang (UM).
- Qu, Y., & Wang, J. (2025). The Impact of AI Guilt on Students' Use of ChatGPT for Academic Tasks: Examining Disciplinary Differences. *Journal of Academic Ethics*, 1-24.
- Rahmah, S., & Ramli, M. (2025). PEMANFAATAN CHATGPT DALAM Mendukung KINERJA AKADEMIK MAHASISWA. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 479-493.
- Rahman, M. K., Hossain, M. A., Ismail, N. A., Hossen, M. S., & Sultana, M. (2025). Determinants of students' adoption of AI chatbots in higher education: the moderating role of tech readiness. *Interactive Technology and Smart Education*.
- Rosairo, R. (2023). Narrative approach in qualitative research. *Journal of Agricultural Sciences–Sri Lanka*, 18(1).
- Rosli, M. S., Saleh, N. S., Md. Ali, A., Abu Bakar, S., & Mohd Tahir, L. (2022). A Systematic Review of the Technology Acceptance Model for the Sustainability of Higher Education during the COVID-19 Pandemic and Identified Research Gaps. *Sustainability*, 14(18), 11389.
- Sari, D. I., Hidayatulloh, M. M., & Paotonam, N. (2025). Literasi digital warga negara muda: Pemanfaatan artificial intelligence bagi mahasiswa. *Jurnal PPKn: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(1), 52–63.
- Saúde, S., Barros, J. P., & Almeida, I. (2024). Impacts of Generative Artificial Intelligence in higher education: research trends and students' perceptions. *Social Sciences*, 13(8), 410.
- Sofian, R., Likadja, D. W. V., Arnoldus, P. C., & Hingmadi, A. L. (2024). ANALISIS KEMAUAN PENGGUNAAN CHATGPT DALAM MEMBANTU PROSES BELAJAR BAGI SIVITAS AKADEMIKA PENDIDIKAN TINGGI DI NUSA TENGGARA TIMUR
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- UNDANA, "UNDANA siapkan mahasiswa dengan etika AI lewat "Hour of Code"", Universitas Nusa Cendana., 25 Juni 2025, [Online]. Tersedia: <https://undana.ac.id/2025/undana-siapkan-mahasiswadengan-etika-ai-lewat-hour-of-code/> [Diakses 7 November 2025].
- Yulianti, G., Bernardi, B., Permana, N., & Wijayanti, F. A. K. W. (2023). Transformasi pendidikan Indonesia: Menerapkan potensi kecerdasan buatan (AI). *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 102-106.
- Yumesri, Y. (2024). Etika Dalam Peneltian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 63-69. Analisis Data